

## Pentingnya Pembinaan Katekumen Dalam Gereja Katolik

**Fransiska Akrianti Gea**

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email: [fransiska13gea@gmail.com](mailto:fransiska13gea@gmail.com)

**Blasius Superma Yese**

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email: [bsyesse@gmail.com](mailto:bsyesse@gmail.com)

**Dominikus Doni Ola**

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email: [donioladominikus@stpdianmandala.ac.id](mailto:donioladominikus@stpdianmandala.ac.id)

Korespondensi penulis: [fransiska13gea@gmail.com](mailto:fransiska13gea@gmail.com)\*

**Abstract.** *The preparation of this thesis began with the experience and observation of the author who saw and felt for himself various things of concern in catechumenal coaching. Catechumen coaching has not been done optimally, so the results are not optimal. Many catechumens are easily accepted or baptized into the Catholic Church, even though they do not yet have sufficient knowledge and depth of faith. In addition, after being accepted or baptized into the Catholic Church, there is no further formation. Though there are several stages or processes that must be done so that a person has a deep understanding of the Catholic faith before being accepted or baptized. The fault is not with catechumens, but on the part of the Catholic Church itself; Especially catechumens coaches and materials used in coaching. We all expect that a person who is accepted or baptized into the Catholic Church will have a firm faith and dare to bear witness in life.*

**Keywords:** *Catechumens faith teaching and formation.*

**Abstrak.** Penyusunan skripsi ini berawal dari pengalaman dan pengamatan penulis yang melihat dan merasakan sendiri berbagai hal yang memprihatinkan dalam pembinaan katekumen. Pembinaan katekumen belum dilakukan secara maksimal, sehingga hasilnya tidak optimal. Banyak katekumen yang dengan mudah diterima atau dibaptis dalam Gereja Katolik, meskipun mereka belum memiliki bekal pengetahuan dan kedalaman iman yang memadai. Selain itu, setelah diterima atau dibaptis dalam Gereja Katolik, tidak ada pembinaan lanjutan. Padahal ada beberapa tahap atau proses yang harus dilakukan sehingga seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang iman Katolik sebelum diterima atau dibaptis. Kesalahannya bukan pada katekumen, tetapi dari pihak Gereja Katolik sendiri; khususnya para pembina katekumen dan materi yang digunakan dalam pembinaan. Kita semua mengharapkan bahwa seseorang yang diterima atau dibaptis dalam Gereja Katolik akan memiliki iman yang tangguh dan berani memberi kesaksian dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi Katolik bukanlah sekedar menerima Sakramen baptis dan dinyatakan resmi sebagai anggota Gereja, melainkan menerima dan menjalankan konsekuensinya.

**Kata Kunci:** Pengajaran dan pembinaan iman katekumen.

### PENDAHULUAN

Menjadi Katolik bukanlah sekedar menerima Sakramen Baptis yang dengannya dinyatakan secara resmi sebagai anggota Gereja, melainkan juga menerima dan menjalankan konsekuensinya, yaitu bersedia mengemban tugas perutusan sebagai murid-murid Yesus. Oleh karena itu, sangat penting memperhatikan dasar atau alasan seseorang memberi diri dibaptis menjadi orang Katolik. Ada aneka faktor yang mendasari orang menjadi Katolik, antara lain karena alasan perkawinan, pekerjaan atau karena memang merasa terpanggil oleh Allah. Ada

---

Received Desember 31, 2023; Accepted Januari 06, 2024; Published Februari 29, 2024

\* Fransiska Akrianti Gea, : [fransiska13gea@gmail.com](mailto:fransiska13gea@gmail.com)

orang yang terdorong menjadi Katolik karena melihat kehidupan orang-orang Katolik yang dapat menjadi contoh hidup yang baik. Ada orang yang menjadi Katolik setelah mencoba masuk di agama-agama lain dan akhirnya menemukan agama Katolik yang dirasakan cocok dengan hatinya. Menjadi Katolik bukanlah sekadar menerima Sakramen Baptis yang dengannya dinyatakan secara resmi sebagai anggota Gereja, melainkan juga menerima dan menjalankan konsekuensinya, yaitu bersedia mengemban tugas perutusan sebagai murid-murid Yesus. Oleh karena itu, sangat penting memperhatikan dasar atau alasan seseorang memberi diri dibaptis menjadi orang Katolik. Ada aneka faktor yang mendasari orang menjadi Katolik, antara lain karena alasan perkawinan, pekerjaan atau karena memang merasa terpanggil oleh Allah. Ada orang yang terdorong menjadi Katolik karena melihat kehidupan orang-orang Katolik yang dapat menjadi contoh hidup yang baik. Ada orang yang menjadi Katolik setelah mencoba masuk di agama-agama lain dan akhirnya menemukan agama Katolik yang dirasakan cocok dengan hatinya.<sup>1</sup>

Seseorang yang ingin masuk menjadi anggota Gereja Katolik, sebelum menerima sakramen inisiasi dalam Gereja Katolik terlebih dahulu diharuskan untuk menjalankan masa katekumenat. Masa katekumenat adalah sebuah masa formasi yang diisi dengan berbagai penjelasan mengenai ajaran, aturan atau perintah-perintah Gereja kepada calon baptis serta pembentukan secara menyeluruh kehidupan dan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, ada beberapa tahapan yang harus dilalui para katekumen agar mereka dari waktu ke waktu dibimbing dan dibawa secara bertahap ke dalam hidup iman, liturgi dan pengalaman cinta kasih yang akan mereka alami sebagai umat Allah yang penuh persiapan batin.<sup>2</sup> Pembinaan-pembinaan yang diterima para katekumen untuk menjadi bagian umat Katolik membantu mereka untuk mengenal langkah-langkah apa saja yang harus dilewati dalam Gereja Katolik. Melalui pembinaan ini, seorang katekumen juga diarahkan untuk mengenal lebih mendalam tentang ajaran iman Katolik. Selain itu, katekumen yang akan diterima menjadi anggota Gereja Katolik harus mengakui kekhasan Gereja Katolik yaitu, Gereja Katolik yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik.<sup>3</sup>

Dilihat dari realita sekarang ini para katekumen kurang menerima pembinaan sebelum menjadi anggota Gereja Katolik. Mereka kurang paham bagaimana iman yang akan mereka anuti. Pembinaan katekumen sekarang ini memang ada tetapi hanya di pusat paroki saja;

---

<sup>1</sup> Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang, *Katekese Inisiasi Gagasan Dasar dan Silabus* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2012), hlm. 11.

<sup>2</sup> Keuskupan Surabaya, *Perayaan Ekaristi Intensi Misa Sakramen Inisiasi Kristiani* (Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya, 2016), hlm. 17.

<sup>3</sup> L. Prasetya, *Panduan Menjadi Katolik* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), hlm. 13-17.

sedangkan di stasi tidak berjalan. Tahap-tahap penerimaan katekumen juga tidak menjadi perhatian; demikian juga tenaga pembinaanya tidak mendapat persiapan yang memadai, dikarenakan *de facto* tidak tersedianya materi dan tidak adanya ketentuan yang mengikat (kewajiban) di setiap paroki dan stasi untuk menjalankan pembinaan para katekumen.<sup>4</sup> Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada katekis di Paroki Maria Bintang Kejora Lahewa, Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa dan salah satu Stasi, yang menyatakan beberapa orang yang ingin menjadi bagian anggota Gereja Katolik, namun tidak menerima pembinaan atau pengajaran terlebih dahulu sebelum diterima menjadi anggota Gereja yang sesungguhnya. Pembinaan katekumen yang dilaksanakan di berbagai paroki memang berjalan dengan baik, namun dalam hal ini, para katekumen khususnya di stasi tidak mendapat pembinaan dan pengajaran dikarenakan tidak ada yang memfasilitasi pengajaran tersebut karena kurangnya tenaga katekis dan para pembina yang sudah disiapkan.<sup>5</sup>

## **METODE**

Penulisan dan pembahasan judul skripsi ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis memanfaatkan berbagai sumber-sumber referensi sesuai dengan topik yang diangkat ke dalam tulisan seperti buku-buku, dokumen, jurnal, dan media massa dengan tujuan untuk membantu mengembangkan tulisan, tidak hanya agar bisa terasa efek nyatanya, melainkan juga untuk membantu menjadikan tulisan lebih berbobot atau lebih berkualitas. Penulis mengumpulkan berbagai informasi dan sumber-sumber buku yang ada dan membaca serta memahami dengan baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Katekumen**

Katekumenat adalah masa pengajaran bagi katekumen atau masa persiapan untuk menjadi orang Kristen. Katekumen merupakan bagian tugas pelayanan Gereja kepada orang yang berniat dengan sungguh-sungguh ingin menjadi anggota Gereja. Seseorang yang ingin menerima sakramen pembaptisan dan mempersiapkan diri untuk menerima pengajaran iman, mendengarkan dan merenungkan firman Allah. Dengan cara ini, keterbukaan hati yang dinyatakan dalam upacara pelantikan katekumen dimatangkan. Perjalanan hidup katekumen

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>5</sup> Hasil Wawancara kepada Katekis di Paroki Maria Bintang Kejora Lahewa, tanggal 6 Maret 2023.

berlangsung tahap demi tahap di tengah-tengah jemaat kaum beriman. Bersama dengan para katekumen, kaum beriman juga merenungkan makna misteri paskah, memperbaharui pertobatan mereka sendiri, dan dengan teladan mereka membimbing para katekumen ini mematuhi Roh Kudus dengan lebih tulus.<sup>6</sup>

Pelaksanaan katekumenat bagi para katekumen membawa manfaat bagi hidup rohani dan juga sebagai proses penanaman dan pengembangan iman yang didasari pada iman kekatolikan. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa tujuan pelaksanaan katekumenat adalah:

Waktu persiapan ini, bertujuan membantu katekumen untuk memberi jawaban kepada tawaran keselamatan Ilahi dan untuk menangkap pertobatan dan imannya dalam kesatuan dengan persekutuan Gereja. Yang dipentingkan di sini ialah suatu pembinaan dalam seluruh hidup Kristiani dan percobaan yang lamanya menandai yang membantu para murid untuk bersatu dengan Kristus guru mereka.<sup>7</sup>

### **Masa Katekumenat**

Oleh karena itu, ada 4 (empat) tahap masa katekumenat yang harus dijalani para calon baptis yang ingin masuk menjadi warga Gereja Katolik secara penuh, akan diuraikan di bawah ini.

### **Masa Pra-katekumenat**

Masa pra-katekumenat atau simpatisan menjadi katekumen adalah masa pemurnian motivasi calon baptis. Seorang calon baptis dibimbing ke arah pertobatan dan pemurnian motivasi agar nantinya bisa diterima sebagai seorang katekumen. Pada masa ini, perlu dilakukan peninjauan calon terkait latar belakangnya, masuk status perkawinan dan motivasinya menjadi anggota Gereja Katolik. Seorang calon Baptis juga perlu untuk mulai diajak mengikuti pertemuan-pertemuan jemaat.<sup>8</sup>

### **Masa Katekumenat**

Masa katekumenat adalah suatu masa ketika seorang calon baptis belajar menjadi seorang Katolik dan menerima bimbingan pastoral sehingga keinginannya untuk mengikuti Kristus semakin matang. Pada masa ini, seorang calon Baptis dipersiapkan sesuai dengan buku inisiasi Kristiani selama kira-kira satu tahun dengan frekuensi pengajaran atau katekese katekumenat sekitar 40-50 jam. Pada masa ini pula, seorang calon baptis diajak untuk

<sup>6</sup> Komisi Liturgi KWI, *Bina Liturgia*, Seri 2G (Jakarta: Obor, 1988), no. 1470-1471.

<sup>7</sup> *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)*, diterjemahkan oleh Herman Embuiru (Flores: Nusa Indah, 2007), no. 1248. Selanjutnya dokumen ini disingkat KGK diikuti nomor.

<sup>8</sup> V. Sutikno Wisaksono, *Perayaan Ekaristi, Itensi Misa Sakramen Inisiasi Kristiani* (Surabaya: Keuskupan Surabaya, 2015), hlm. 17.

membangun kebiasaan hidup Kristiani, menghidupi perayaan liturgi Gereja dan menghidupi semangat perutusan Gereja. Ketika dipandang iman seorang katekumen semakin berkembang dan diizinkan untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi, dimulai masa penyucian dan penerangan, untuk itu perlu diadakan suatu upacara yang dilaksanakan di paroki pada waktu Minggu Prapaskah II.<sup>9</sup>

### **Masa Penyucian dan Penerangan**

Masa yang tepat untuk penyucian dan penerangan para katekumen biasanya bertepatan dengan masa Prapaskah dan bertalian erat dengan liturgi maupun isi katekese liturgisnya. Masa ini ditutup dengan tahap ketiga yakni upacara penerimaan sakramen inisiasi. Mengapa dipilih pada waktu masa Prapaskah karena liturgi dan katekese masa Prapaskah dapat menjadi bahan ajar yang menyegarkan dan sekaligus sebagai persiapan pertobatan dan pembaptisan. Maka Prapaskah memperbaharui jemaat orang beriman bersama dengan para katekumen dan membuat mereka siap merayakan misteri paskah melalui sakramen inisiasi yang diterapkan kepada setiap pribadi, sehingga calon baptis dapat disiapkan di tengah-tengah jemaat beriman untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi dalam upacara malam Paskah. Para calon baptis atau katekumen diharapkan memiliki pertobatan hati dan tingkah-laku serta pengetahuan yang cukup tentang ajaran Kristen dan sikap iman serta kasih; juga dituntut perkembangan apakah mereka sungguh layak dibaptis.<sup>10</sup>

### **Mistagogi**

Masa mistagogi adalah saat ketika seorang baptisan baru mulai membangun kehidupan yang lebih dekat dengan semua umat beriman dan menghayati hidup baru dalam Kristus. Pada masa ini, hendaknya seorang baptisan baru semakin berpartisipasi penuh pada kehidupan Gereja, terutama Ekaristi, maupun dalam pelayanan atau tugas perutusan yang lainnya. Masa ini sebaiknya berlangsung selama masa Paskah hingga perayaan Pentakosta. Akan tetapi, bisa juga dilaksanakan di luar masa itu, dan tidak harus setiap hari Minggu, misalnya satu bulan sekali. Mengingat bahwa setelah pembaptisan belum berarti orang Katolik tersebut sudah memahami semua rahasia tentang Gereja Katolik dan juga belum sepenuhnya mantap sebagai Katolik.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

<sup>10</sup> Komisi Liturgi KWI, *Bina Liturgia...*, no. 1472-1475.

<sup>11</sup> Hardjana, *Mengikuti Yesus Kristus Buku Pegangan Calon Baptis Masa Praketekumenat dan Katekumenat*, Jilid 1 (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1997), hlm. 21.

## Sejarah Katekumen

Sejak awal, nama katekumen diterapkan kepada mereka yang belum diinisiasi ke dalam sakramen-sakramen, tetapi sedang mempersiapkan diri untuk tujuan menjadi anggota Gereja. Pada zaman para rasul, karakternya sederhana. Setelah menyelesaikan tahap persiapan dan pengujian, nama-nama mereka didaftarkan di antara mereka yang kompeten untuk menerima baptisan dan sakramen-sakramen lainnya.<sup>12</sup>

## Permulaan Pembinaan Para Katekumen Abad II

Pada abad II mulai ditemukan jejak-jejak masa katekumenat, yang diorganisir untuk kepentingan para calon penerima sakramen permandian atau sakramen baptis. Jejak-jejak tersebut untuk pertama kalinya ditemukan dalam buku *apologia* karangan St. Yustinus Martir (sekitar tahun 155), yang berupa suatu ringkasan. Dalam sejarah ini dikatakan, bagi para calon penerima sakramen permandian perlu adanya waktu persiapan pendek, di mana mereka diberi sebuah pelajaran perihal pokok-pokok iman Kristiani, diajak untuk berpuasa dan berdoa. Tiga syarat yang perlu dipenuhi oleh para calon penerima sakramen permandian, ialah percaya bahwa apa yang diajarkan dan dikatakan pembimbing benar, berjanji untuk hidup sebagai seorang Kristiani yang baik, belajar berdoa dan memohon pengampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan dengan disertai mati raga. Pada abad ini para katekumen tidak diizinkan untuk mengikuti perayaan ekaristi jika belum menerima sakramen baptisan dalam gereja Katolik. Oleh karena itu pengajaran katekumen pada abad ini sangat penting dan harus melewati proses pengajaran yang diberikan oleh pembina.<sup>13</sup>

Pada abad II sebelumnya telah dibahas mengenai jejak-jejak perorganisasian katekumenat oleh St. Yustinus Martir. Selanjutnya pada abad III dan IV ditandai lebih adanya tentang organisasi katekumenat untuk mempersiapkan para calon penerima sakramen permandian untuk membimbing mereka ke dalam kehidupan Kristiani. Jejak-jejak tersebut semakin jelas pada abad ini. Pada masa ini, masa katekumenat berlangsung selama tiga tahun. Selama masa inilah katekumenat menerima pelajaran lisan dari pembina tentang pokok-pokok iman Kristiani dalam mengenal dan menghayati penghayatan hidup sakramental. Katekumen dalam organisasi di Roma ini melakukan pertemuan-pertemuan dan kepada calon katekumen dilatih untuk berdoa, dan sesudah mendekati masa Prapaskah diadakan pemilihan.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Agustinus, "Katekumen: Apa itu dan Apa Maknanya", dalam <https://carfundacion.org>, diakses pada 21 April 2023, pukul 11:10 WIB.

<sup>13</sup> Ladislao Csonka, *Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja* (Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2010), hlm. 25-26.

<sup>14</sup> Al. Purwa Handiwardoyo, *Intisari Sejarah Gereja Katolik* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2020), hlm. 5.

### **Kegiatan Katekumenat pada Abad IV-V**

Pada abad ini, sebagian besar penduduk bekas kerajaan Romawi sudah menjadi Kristen. Hal ini membuat karya pewartaan Gereja berubah. Perhatian yang begitu besar yang diberikan pada calon penerima sakramen permandian dewasa pada abad III dan IV sudah menyusut atau runtuh pada abad V. Ini nampak pada kemunduran dalam mempersiapkan calon penerima sakramen permandian dewasa. Sebaliknya perhatian lebih fokus pada pewartaan sabda bagi mereka yang sudah menerima sakramen permandian. Sedangkan mereka yang belum menerima sakramen permandian tidak mendapat pengajaran yang teratur seperti pada abad-abad sebelumnya. Dengan begitulah munculnya katekese bagi anak-anak dan orang dewasa yang sudah menerima baptisan.<sup>15</sup>

Pada saat ini, sangat ditegaskan bahwa yang mau menjadi anggota Gereja harus sungguh-sungguh mengikuti pengajaran sebagai katekumen walaupun di stasi hal tersebut terkadang tidak berjalan dengan baik. Orang dewasa yang belum menerima sakramen sakramen semasa anak-kanak harus mempersiapkan diri untuk menerima sakramen inisiasi dalam gereja Katolik. Hal demikian didasarkan pada fakta bahwa penerimaan para calon katekumen menjadi anggota Gereja Katolik melibatkan pengetahuan dan kepercayaan mereka terhadap apa yang diimani. Maka mereka harus benar-benar menyiapkan diri secara individual dalam hal pengetahuan intelektual dan moral supaya sungguh-sungguh menjadi Katolik. Saat ini para katekumen tidak akan menjadi bagian anggota Gereja jika belum menerima pengajaran dan sakramen inisiasi dari katekis, pastor dan diakon. Seorang katekumen juga harus melalui proses pertobatan sebelum menjadi bagian dari Gereja Katolik seutuhnya, maka dengan begitu seorang katekumen disebut sebagai katekumenat.<sup>16</sup>

### **Hak-hak Katekumen**

Calon katekumen memiliki hak untuk menjadi anggota Gereja. Hak yang mereka terima menjadi bagian anggota Gereja Katolik, yaitu menerima pengajaran dari pembina selama masa katekumenat, agar mereka semakin tumbuh dalam iman akan Kristus dan sungguh-sungguh bersedia menjadi Katolik, bukan hanya sekedar Katolik saja atau hanya karena terikat suatu pernikahan dan alasan lainnya. Hak-hak katekumen yang harus mereka terima untuk menjadi bagian anggota Gereja Katolik, yaitu:

---

<sup>15</sup> Agustinus, Katekumen: Apa itu..., pukul 20:30WIB.

<sup>16</sup> *Ibid.*, pukul 21:45 WIB.

1. Menerima pengajaran tentang penghayatan iman
2. Sakramen inisiasi, yang terbagi dalam 3 bagian, yaitu: sakramen baptis, sakramen krisma dan sakramen ekaristi.
3. Sakramen tobat.<sup>17</sup>

### **Proses Penerimaan Katekumen**

Para katekumen pada dasarnya adalah orang yang sedang menjalani persiapan untuk memasuki masa simpatisan, masa ini berakhir dengan upacara pemilihan katekumen. Kemudian katekumen diterima secara resmi dalam Gereja Katolik dengan menerima baptisan baru. Berangkat dari arti katanya, *katēkhōmenos* (Yunani), berarti sedang diinstruksikan, sedang dituntun. Kata Yunani, "*katēkhein*", artinya dituntun atau diinstruksikan secara lisan. Mereka akan menjalani berbagai proses sebelum menerima sakramen Baptis untuk menjadi anggota Gereja yang sesungguhnya. Ada tiga tahap yang perlu dilalui oleh seorang calon baptis yang mengungkapkan langkah-langkah perjalanan (inisiasi), untuk memasuki misteri iman Kristiani. Tahap-tahap itu akan diterangkan di bawah ini.<sup>18</sup>

1. Tahap Pertama dari "Simpatisan menjadi Katekumen"
2. Tahap kedua dari "Katekumen menjadi Calon Baptis"
3. Tahap ketiga dari "Calon Baptis menjadi Baptisan Baru"

### **Pentingnya Pembinaan Katekumen**

Proses pembinaan pada masa katekumenat ini sangat penting bagi para calon Baptis atau disebut sebagai katekumen. Para katekumen sebagian besar merasa baik dalam menerima baptisan baru dan pembinaan yang diberikan oleh pendamping katekumen. Pembinaan katekumen ini diberikan dengan berbagai cara atau model supaya mereka lebih rutin dan giat dalam mengikuti pengajaran yang diberikan oleh para pendamping. Dengan nuansa yang baru memungkinkan bagi katekumen lebih memahami dan menangkap pengajaran iman yang lebih teguh. Dalam pembinaan ini katekumen menerima pengajaran dari para katekis, diakon dan pendamping lainnya yang telah dibina dan dilantik. Pada saat pembinaan katekumen, sangat penting jika kehidupan mereka diperhatikan guna untuk pengembangan iman yang mereka miliki dalam diri masing-masing. Bagi para katekumen yang sulit ikut pembinaan karena halangan tempat terlalu jauh, pembina membantu calon baptis yang tidak mungkin ikut

---

<sup>17</sup> Konsili Vatikan II, *Konstitusi tentang Liturgi Suci (Sacrosanctum Concilium)*, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dari Penerangan KWI, 1993), no. 66. Selanjutnya dokumen ini disingkat SC diikuti nomor.

<sup>18</sup> Albertus Sujoko, *Militansi dan Toleransi* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 112.

katekumenat secara teratur, dengan mencarikan upaya lain, misalnya melalui kursus tertulis, *online* (daring) dan pertemuan-pertemuan khusus.<sup>19</sup>

### **Isi atau Materi Pembinaan Katekumen**

Materi pembinaan katekumen harus mendapat perhatian yang serius. Materi itu harus disusun secara sistematis, isinya memadai dan dapat dipahami dengan baik oleh katekumen. Materi-materi pembinaan atau pengajaran untuk katekumen, antara lain: tentang ajaran-ajaran Gereja, doa-doa dasar (tanda salib, Bapa Kami, Salam Maria, Aku Percaya, doa tobat, dan lain-lain), pengetahuan Kitab Suci, perayaan ekaristi dan liturgi lainnya, Mariologi, eklesiologi dan sebagainya. Pengajaran ini akan diberikan kepada para katekumen supaya mereka lebih tahu dan mengenal betul akan Gereja Katolik yang sesungguhnya. Para katekumen diharapkan supaya bersedia memberi hati dan diri serta waktu dalam menjalankan proses pengajaran atau pembinaan tersebut yang diberikan oleh para katekis, diakon, dan pembina lainnya yang sudah terlatih dan terpercaya, untuk memberikan pengajaran yang lebih baik terhadap calon baptis.<sup>20</sup> Isi dari materi-materi yang diberikan pembina kepada para katekumen, yakni:

1. Tanda salib dan doa-doa dasar
2. Sumber-sumber ajaran iman
3. Paham Mariologi dan Eklesiologi yang benar
4. Liturgi
5. Sakramen-sakramen

### **Menerima Sakramen Inisiasi kepada Katekumen**

Orang beriman Katolik tidak cukup hanya mengaku Katolik atau merasa sudah menjadi anggota Gereja Katolik secara sah dengan segala hak dan kewajibannya. Jika seseorang mengaku dirinya Katolik, berarti orang tersebut harus dibaptis terlebih dahulu ketika anak-anak maupun ketika dewasa. Gereja Katolik mengajarkan hanya satu pembaptisan, yaitu pembaptisan dengan air yang dilakukan dengan cara mencurahkan air di atas dahi.<sup>21</sup> Untuk menjadi anggota Gereja Katolik seseorang harus melalui beberapa tahapan sakramen inisiasi, yakni sakramen Baptis, sakramen Krisma, dan sakramen Ekaristi. Bagi katekumen dewasa, tiga sakramen itu dapat diterima dalam satu perayaan. Sakramen-sakramen inisiasi adalah sakramen-sakramen yang menghantar masuk seseorang ke dalam Gereja Katolik. Dalam arti yang sesungguhnya Ekaristi tidak termasuk inisiasi, selain bila diikuti untuk pertama kalinya.

---

<sup>19</sup> L. Prasetya, *Menjadi Katekis Siapa Takut* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022), hlm. 23.

<sup>20</sup> Hendrik Njiolah, *Materi Katekese untuk Persiapan, Katekumenat, Mistagogi, Komuni Pertama, serta Penguatan* (Yogyakarta: Yayasan Puustaka Nusatama, 2011), hlm. 141.

<sup>21</sup> L. Prasetya, *Panduan untuk Calon Baptis Dewasa* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 109.

Ekaristi adalah tujuan dan sekaligus langkah terakhir dari seluruh proses inisiasi Kristen. Bila seseorang mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi lagi, itu sudah bukan “inisiasi” lagi.<sup>22</sup>

## SIMPULAN

Perjalanan hidup katekumen berlangsung tahap demi tahap di tengah-tengah jemaat kaum beriman. Tindakan pelayanan Gereja bagi katekumen menandakan bahwa Gereja selalu memperhatikan umatnya yang berniat untuk mengembangkan imannya dalam ajaran Agama Katolik. Persiapan katekumenat membawa manfaat bagi hidup rohani dan juga sebagai proses penanaman dan pengembangan iman kekatolikan. Para katekumen atau calon baptisan. Pembinaan katekumen diharapkan menambah pemahaman dan menguatkan niat mereka untuk menjadi Katolik, sehingga mereka pun mampu menjalankan konsekuensi-konsekuensinya. Salah satu konsekuensi yang harus dijalankan ialah terlibat dalam hidup menggereja atau hidup yang menampakkan iman akan Yesus Kristus. Iman yang diungkapkan calon baptis ataupun sudah menjadi baptisan baru akan menjadi sia-sia apabila mereka tidak dapat mewujudkan kegiatan yang nyata dan mengembangkan kepribadian mereka sebagai orang beriman, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Materi pembinaan dipersiapkan khusus dan diupayakan bisa menarik hati para katekumen, sehingga terasa berbeda dari pertemuan pembinaan yang biasa.

Sakramen baptis memberi makna yang dalam yaitu bahwa seseorang yang dibaptis harus siap menjadi murid Yesus Kristus. Dengan dibaptis, seseorang harus berani menerima dan menjalankan konsekuensinya sebagai murid Yesus Kristus. Konsekuensi sebagai anggota Gereja kadang kala menyenangkan, dan kadang kala juga tidak menyenangkan. Karena itu pembinaan berkelanjutan pasca pembaptisan perlu diperhatikan atau diindahkan. Tidak semua penerima baptisan baru terlibat aktif dalam kegiatan menggereja. Karena itu Para pendamping katekumen patut mengarahkan para katekumen agar sesudah menjadi baptisan baru mereka diajak untuk terlibat dalam kegiatan gerejawi. Para pembina mesti terus memberikan pembinaan berkelanjutan supaya para katekumen memiliki sikap percaya diri dan mau ikut terlibat dalam segala kegiatan Gereja.

---

<sup>22</sup> L. Prasetya, *Persiapan Sakramen Penguatan* (Malang: Dioma, 2005), hlm. 15.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus. "Katekumen: Apa itu dan Apa Maknanya". 21 April 2023. Dalam <https://carfundacion.org>.
- Csonka, Ladislao. 2010. Menyusuri Sejarah Pewartaan Gereja. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Handiwardoyo, Al. Purwa. 2020. Intisari Sejarah Gereja Katolik. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Hardjana. 1997. Mengikuti Yesus Kristus Buku Pegangan Calon Baptis Masa Praketekumenat dan Katekumenat. Jilid 1. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Keuskupan Surabaya. 2016. Perayaan Ekaristi Intensi Misa Sakramen Inisiasi Kristiani. Yogyakarta: Percetakan Pohon Cahaya.
- Komisi Kateketik Keuskupan Agung Semarang. 2012. Katekese Inisiasi Gagasan Dasar dan Silabus. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Komisi Liturgi KWI. 1988. Bina Liturgia. Seri 2G. Jakarta: Obor.
- Kongregasi Ajaran Iman. 2007. Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae). Diterjemahkan oleh Herman Embuiru. Flores: Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. 1993. Konstitusi tentang Liturgi Suci' (Sacrosanctum Concilium). Dalam Dokumen Konsili Vatikan II. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dari Penerangan KWI.
- Njiolah, Hendrik. 2011. Materi Katekese untuk Persiapan, Katekumenat, Mistagogi, Komuni Pertama, serta Penguatan. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Prasetya, L. 2022. Menjadi Katekis Siapa Takut. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2017. Panduan Menjadi Katolik. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2016. Panduan untuk Calon Baptis Dewasa. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2005. Persiapan Sakramen Penguatan. Malang: Dioma.
- Sujoko, Albertus. 2012. Militansi dan Toleransi. Yogyakarta: Kanisius.
- Wisaksono, V. Sutikno. 2015. Perayaan Ekaristi, Intensi Misa Sakramen Inisiasi Kristiani. Surabaya: Keuskupan Surabaya.